

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah mencukupi untuk membiayai seberapa besar kebutuhan dana perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011: 161), perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah. Dengan demikian maka perusahaan akan mendapatkan laba ditahan yang besar, sehingga perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang. Menurut Prihadi (2010:258) profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, aset atau modal. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2000:83, dalam Hadiano dan Tayana, 2010). Menurut Munawir (2004, dalam Amalia dan Alfianto), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Subramanyam dan Wilnd (2010:143, dalam Mau dkk, 2015), mengatakan bahwa profitabilitas adalah tingkat pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan | <sup>7</sup> aan jangka panjang.

Dapat dilihat dari ketiga penelitian tersebut, bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi modal perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

## 2.1.2 Pengukuran Profitabilitas

### 1) ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan tingkat pengembalian atas aset-aset dalam menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset (Keown, 2010:80, dalam Putri, 2012). *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2011:26, dalam Maidah dan Fuadati, 2016). Menurut (Nadeem dan Wang, 2011:124, dalam Zuliani dan Asyik, 2014) *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

Dari penelitian di atas, terlihat bahwa ROA (*Return On Asset*) merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam pengembalian atas aset-aset dan efektivitas dalam memperoleh keuntungan.

Rumus :  $\frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$

Sumber : Maidah dan Fuadati, (2016)

### 2) ROE (*Return On Equity*)

*Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011:26, dalam Maidah dan Fuadati, 2016).

Menurut Sartono, (2011:116, dalam Ali, 2015), ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. *Return on equity* adalah suatu perbandingan antara laba bersih sesudah pajak terhadap total ekuitas (Kasmir, 2012, h.196-197, dalam Resino dkk).

Dapat dilihat bahwa ROE (*Return On Equity*) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan modal perusahaan.

Rumus :  $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$

Sumber : Maidah dan Fuadati, (2016)

### 3) GPM (*Gross Profit Margin*)

*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

Rumus :  $\frac{\text{Penjualan} - \text{harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$

Sumber : Syamsuddin (2009:61)

#### 4) NPM (*Net Profit Margin*)

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut (Aditya, 2006, dalam Hardanti dan Gunawan, 2010): *Net Profit Margin* (NPM) = Total Laba Bersih/Total Penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dicapai oleh perusahaan (Sudana, 2011:26, dalam Maidah dan Fuadati, 2016). Menurut (Kasmir, 2012, h.196-197, dalam Resino dkk) *Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, bahwa *Net Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan yang dicapai oleh perusahaan.

Rumus : Laba Bersih Setelah Pajak  
Penjualan Bersih

Sumber :Maidah dan Fuadati, (2016)

#### 5) ROI (*Return On Investment*)

*Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang

menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63).

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Total Penjualan}-\text{Investasi}}{\text{Investasi}}$$

**Sumber : Syafii (2008:63)**

### 2.1.3 Pertumbuhan Penjualan

Menurut Rudianto (2009:56) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan pada tahun-tahun kedepan yang berdasarkan pada data volume penjualan historis. Sedangkan menurut Kesuma (2009:41) pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan Penjualan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan prosentase kenaikan dan penurunan dari suatu periode ke periode berikutnya (Warsono, 2003:236, dalam Zuliani dan Asyik, 2014). Pertumbuhan penjualan dihitung sebagai persentase pertumbuhan penjualan pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya (Aditya, 2006,). Sedangkan Kesuma (dalam Clarensia dan Azizah, 2012, dalam Zuliani dan Asyik, 2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (growth of sales) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

Dari penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan merupakan persentase kenaikan penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Dimensi yang digunakan adalah pertumbuhan penjualan sebelumnya dan pertumbuhan penjualan sekarang.

Pengukuran pertumbuhan penjualan di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } g = \frac{S1 - S0}{S0} \times 100 \%$$

Keterangan :

$g$  = *Growth Sales Rate* (tingkat pertumbuhan penjualan)

$S1$  = *Total Current Sales* (total penjualan selama periode berjalan)

$S0$  = *Total Sales For Last Period* (total penjualan periode yang lalu)

**Sumber : Zuliani dan Asyik (2014)**

#### 2.1.4 Struktur Aktiva

Struktur aktiva (*Asset Tangibility*) merupakan perimbangan atau perbandingan antara asset tetap dengan total asset. Aktiva terdiri dari aktiva tetap, aktiva tak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar. Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aktiva yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of asset*). Kebanyakan perusahaan industri yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal permanen yaitu modal sendiri, sedangkan hutang bersifat sebagai pelengkap. Hal ini dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah asset tetap ditambah asset lain yang sifatnya permanen, sedangkan perusahaan yang sebagian besar asetnya terdiri dari asset lancar akan cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan dana dengan hutang. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh struktur asset terhadap struktur modal suatu perusahaan (Riyanto, 2011:298).

Pandey (2004), dalam Hadianto dan Tayana, 2010) mendefinisikan struktur aktiva sebagai perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham Houston (2011, dalam Setiawati L), struktur

aktiva (SA) adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Dalam Maidah I (2016), struktur aktiva (*Asset Tangibility*) merupakan perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dengan total aset. Aktiva terdiri dari aktiva tetap, aktiva tak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar.

Dari pengertian struktur aktiva di atas, dapat dilihat bahwa struktur aktiva merupakan penentuan dan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva.

Yang di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

**Sumber : Zuliani dan Asyik (2014)**

### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawati, 2005).

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (bargaining power) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus :  $\text{Firm size} = \ln \text{Total Aktiva}$

dimana,

Firm Size = Ukuran Perusahaan

Ln TA = Logaritma natural dari Total Aktiva

Sumber : Zuliani dan Asyik (2014)

### 2.1.6 Struktur Modal

Menurut Martono dan Harjito (2004:240, dalam Indrajaya, dkk, 2011), struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang terhadap modal sendiri. Struktur modal menurut Bambang (2008: 22, dalam Putri, 2012) adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal adalah kombinasi utang, dan modal sendiri yang akan menjadi dasar penghimpunan modal oleh perusahaan

(Brigham Houston, 2011, dalam Setiawati L). Dari ketiga peneliti tersebut, peneliti melihat bahwa struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Unsur-unsur Struktur Modal Menurut Riyanto (2008:281, dalam Maidah dan Fuadati, 2016), modal yang dimiliki oleh perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya dan dana yang dibentuk sendiri di dalam perusahaan. Modal sendiri berasal dari sumber internal maupun sumber eksternal. Sumber internal ini diperoleh dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber eksternal merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan.
2. Modal asing adalah modal yang berasal dari utang jangka panjang lain yang serupa. Modal asing/utang jangka panjang (*Long Term Debt*). Modal asing/utang jangka panjang adalah utang yang pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi), karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Utang jangka menengah, pendanaan jangka menengah yang utama adalah *term loans* (hutang jangka menengah) dan *leasing* (sewa guna). *Term loans* (hutang jangka menengah) umumnya juga bersifat *Self Liquidating* artinya hutang tersebut lunas pada saat aktiva yang dibiayai dengan hutang tersebut tidak lagi diperlukan. Meskipun demikian jenis hutang ini juga dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dana yang lebih bersifat permanen atau sebagai pendanaan sementara sambil menunggu pendanaan jangka panjang (Husnan, 2008:521).

Dimensi yang digunakan adalah LTDR (*Long Term Debt Ratio*). Struktur modal (LTDR) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015:159). Dengan rumus sebagai berikut:

<p>Rumus: <math>\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}</math></p> <p><b>Sumber : Kasmir (2015:159)</b></p>
---

## 2.2 Hubungan antara Variabel

Kegiatan penelitian ilmiah dengan mencari hubungan variabel yang paling dasar antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

### 2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Profitabilitas disebut juga dengan *Return On Equity* (ROE) atau sering disebut juga *Return on Asset* (ROA). Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah dan sebaliknya jika profit perusahaan rendah maka penggunaan hutang sebagai pembiayaan akan semakin tinggi” (Kamaludin dan Indriani, 2012:326). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012), Edison (2013), Haron (2014), dan Kanita (2014) memberikan hasil bahwa Profitabilitas mempengaruhi struktur modal dengan mempunyai pengaruh

negatif, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan menggunakan profit atau laba untuk membiayai perusahaan.

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan (Lukas, 2003). Dalam hal ini perusahaan akan cenderung memilih laba ditahan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi ROA, maka semakin kecil utang di dalam struktur modal perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali Kesuma (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap struktur modal (Amalia dan Alfianto, 2014).

Brealey dkk (2008:25) yang menyatakan bahwa laba yang tinggi seharusnya lebih banyak kapasitas pelayanan utang dan lebih banyak laba kenapajak yang terlindungi oleh karena itu harus memberikan rasio utang yang lebih tinggi. Artinya perusahaan akan menggunakan lebih banyak utang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bram (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan (Putri, 2012).

Dalam penelitian ini, profitabilitas juga diukur dengan *profit margin*. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Margin laba yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Margin laba yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum, rasio yang

rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi dan Halim, 2000:84). Menurut *trade off theory*, profitabilitas diprediksikan memiliki pengaruh yang positif terhadap struktur modal. Perusahaan yang memiliki profit akan menggunakan lebih banyak utang (Ooi, 1999) untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pengurangan pajak (Adrianto dan Wibowo, 2007). (Hadianto dan Tayana, 2010).

### **2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal**

Brigham dan Houston (2001:39) mengatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Vries (2010) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di sektor industri Bursa Efek, Johannesburg. Serrasqueiro (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dengan hutang jangka pendek terkait dengan struktur modal pada perusahaan non keuangan di Portugis. Penelitian berikutnya didukung oleh Javed and Akhtar (2012), yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri *Karachi Stock Exchange* di Pakistan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahapsari dan Taman (2013), menemukan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Lusangaji (2013), menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2005-2011. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Sulaiman (2013) yang

menemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. (Krisnanda dan Wiksuana, 2015).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi kemungkinan akan kekurangan pendapatan untuk mendanai pertumbuhan tinggi tersebut secara internal. Pertumbuhan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Saidi 2004). Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah, kebutuhan modal baru relatif kecil, sehingga dapat dipenuhi oleh laba ditahan (Setyawan dan Laksito, 2008). Sartono (1998) dalam Sukarno (2004) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung menggunakan sumber dana dari luar. Penelitian yang dilakukan oleh Sartono dan Sriharto (1999) serta Aditya (2006) menunjukkan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan sumber dari luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, kecenderungan penggunaan hutang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah (Halim, 2007:92). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011:39), perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dana yang digunakan untuk pembiayaan pertumbuhan penjualan semakin besar. Perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal (Hardantidan Gunawan, 2010).

### **2.2.3 Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal**

Perusahaan industri dimana sebagian besar modalnya berupa aset tetap (*Fixed Asset*), perusahaan akan memenuhi modalnya dengan modal sendiri, sedangkan hutang hanya sebagai pelengkap pendanaan saja. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aset tetap ditambah aset lain yang sifatnya permanen. Perusahaan yang sebagian besar dari aset terdiri atas aset lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan hutang (Kamaludin dan Indri, 2012:325). Hasil penelitian Kanita (2014:134) menunjukkan bahwa “Struktur Aset berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan”. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya, Herlina, dan Setiadi (2011), Putri (2012), Edison (2013), dan Alima (2015).

Pandey (2004) mendefinisikan struktur aktiva sebagai perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (1997:36), struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan melalui beberapa cara. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap jangka panjang banyak menggunakan utang hipotik jangka panjang terutama jika permintaan akan produknya sangat meyakinkan. Perusahaan yang sebagian besar aktiva berupa aktiva lancar, tidak begitu bergantung pada pembiayaan utang jangka panjang dan lebih tergantung pada pembiayaan jangka pendek. Menurut *trade off theory*, struktur aktiva diprediksikan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Baik Ooi (1999) maupun Sartono (2008:248) menjelaskan bahwa semakin besar aktiva tetap yang digunakan maka perusahaan dapat menjaminkan aktiva tetapnya untuk mendapat pinjaman (Hadianto dan Tayana, 2010).

#### **2.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal**

Menurut Sugiono et al (2013), perusahaan kecil akan cenderung memiliki biaya modal sendiri dan biaya utang jangka pendek yang lebih daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memerlukan biaya modal yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Berbeda dengan perusahaan besar, perusahaan kecil cenderung menyukai hutang jangka pendek dibandingkan hutang jangka panjang. Demikian juga perusahaan besar yang cenderung mempunyai sumber pendanaan yang kuat, sehingga lebih cenderung untuk memilih hutang jangka panjang. Hartoyo, Khafid, dan Agustina (2014) ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian Indrajaya, Herlina, dan Setiadi (2011), Putri (2012), Edison (2013), dan Yoshendy, Achsani, Maulana (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva terhadap struktur modal perusahaan. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Peneliti</b>
Lusi Setiawati	Pengaruh Struktur Aktiva, Tingkat Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	-StrukturAset -Likuiditas -Ukuran Perusahaan -Profitabilitas -StrukturModal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.Sementara struktur aset dan

	Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia		ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.(di indonesiakan dari hasil jurnal).
Anita Dwilestari, (2010),	Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan	-Struktur Modal -Struktur Aktiva -Pertumbuhan -Likuiditas	Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan struktur aktiva dan pertumbuhan tidak memiliki signifikansi efek terhadap struktur modal. ( diindonesiakan dari hasil jurnal)
Selly Zuliani, Nur Fadjrih Asyik, (2014),  Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset, dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal	-Profitabilitas -Pertumbuhan Penjualan -Struktur Aset -Struktur modal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:  (1) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal,  (2) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal  (3) struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal,  (4) tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

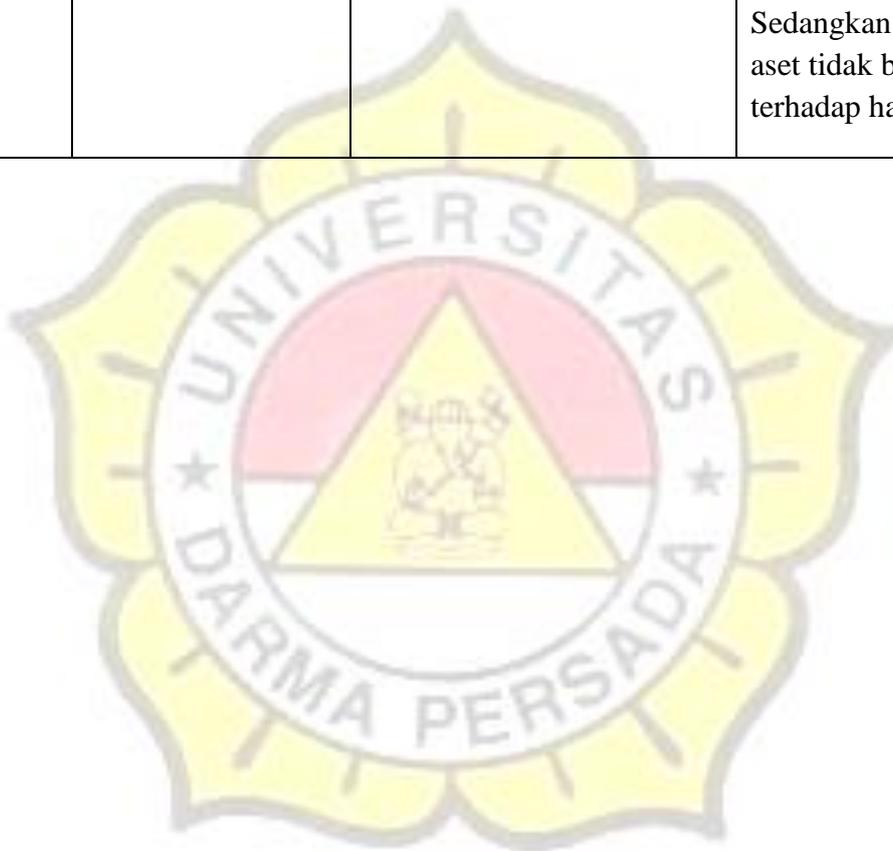
<p>Ferawati, Tri Yuniati, (2014), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya</p>	<p>Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi</p>	<p>-Ukuran Perusahaan -Struktur Aktiva Profitabilitas -Tingkat Pertumbuhan -Struktur Modal</p>	<p>Hasil uji secara partial menunjukkan ukuran perusahaan, struktur aktiva, profitabilitas dan tingkat pertumbuhan masing-masing berpengaruh signifikan terhadap struktur modal telekomunikasi</p>
<p>Putu Hary Krisnanda, I Gusti Bagus Wiksuana, (2015), Universitas Udayana</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>-Ukuran Perusahaan -Pertumbuhan Penjualan -Non-Debt Tax Shield -Struktur Modal</p>	<p>Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, sementara variabel NDTS berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013</p>
<p>Siti Hardanti &amp; Barbara Gunawan, (2010), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta</p>	<p>Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal</p>	<p>-Struktur Modal -Ukuran Likuiditas -Profitabilitas -Risiko -Penjualan Pertumbuhan</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan tiga temuan.  1) Secara simultan, ukuran, likuiditas, pertumbuhan profitabilitas, risiko, dan penjualan</p>

	<p>(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)</p>		<p>mempengaruhi struktur modal.</p> <p>2) Secara parsial, ukuran memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas dan profitabilitas memberi pengaruh yang signifikan negatif terhadap struktur modal.</p> <p>3) Secara parsial, risiko dan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi modal struktur. (di Indonesia dari hasil jurnal)</p>
<p>Meidera Elsa Dwi Putri, (2012), Universitas Negeri Padang</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>	<p>-Profitabilitas (<i>Return On Assets/ROA</i>)</p> <p>-Struktur Aktiva (<i>Fixed Assets to Total Assets/FATA</i>)</p> <p>-Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>)</p> <p>- Struktur Modal (<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>)</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan Profitabilitas (<i>Return On Assets/ROA</i>) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>). Struktur Aktiva (<i>Fixed Assets to Total Assets/FATA</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>) dan Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur</p>

			modal ( <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> ).
Nunky Rizka Mahapsari, Abdullah Taman, (2013), Universitas Negeri Yogyakarta	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Profitabilitas</li> <li>- Struktur Aktiva</li> <li>-Pertumbuhan Penjualan</li> <li>-Struktur Modal</li> <li>-Harga Saham</li> </ul>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <p>(1) Tidak terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap struktur modal.</p> <p>(2) Tidak terdapat pengaruh negatif struktur aktiva terhadap struktur modal.</p> <p>(3) Terdapat pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.</p> <p>(4) Tidak terdapat pengaruh negatif profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.</p> <p>(5) Terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham, tidak terdapat pengaruh positif struktur aktiva terhadap harga saham, tidak terdapat pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, terdapat pengaruh</p>

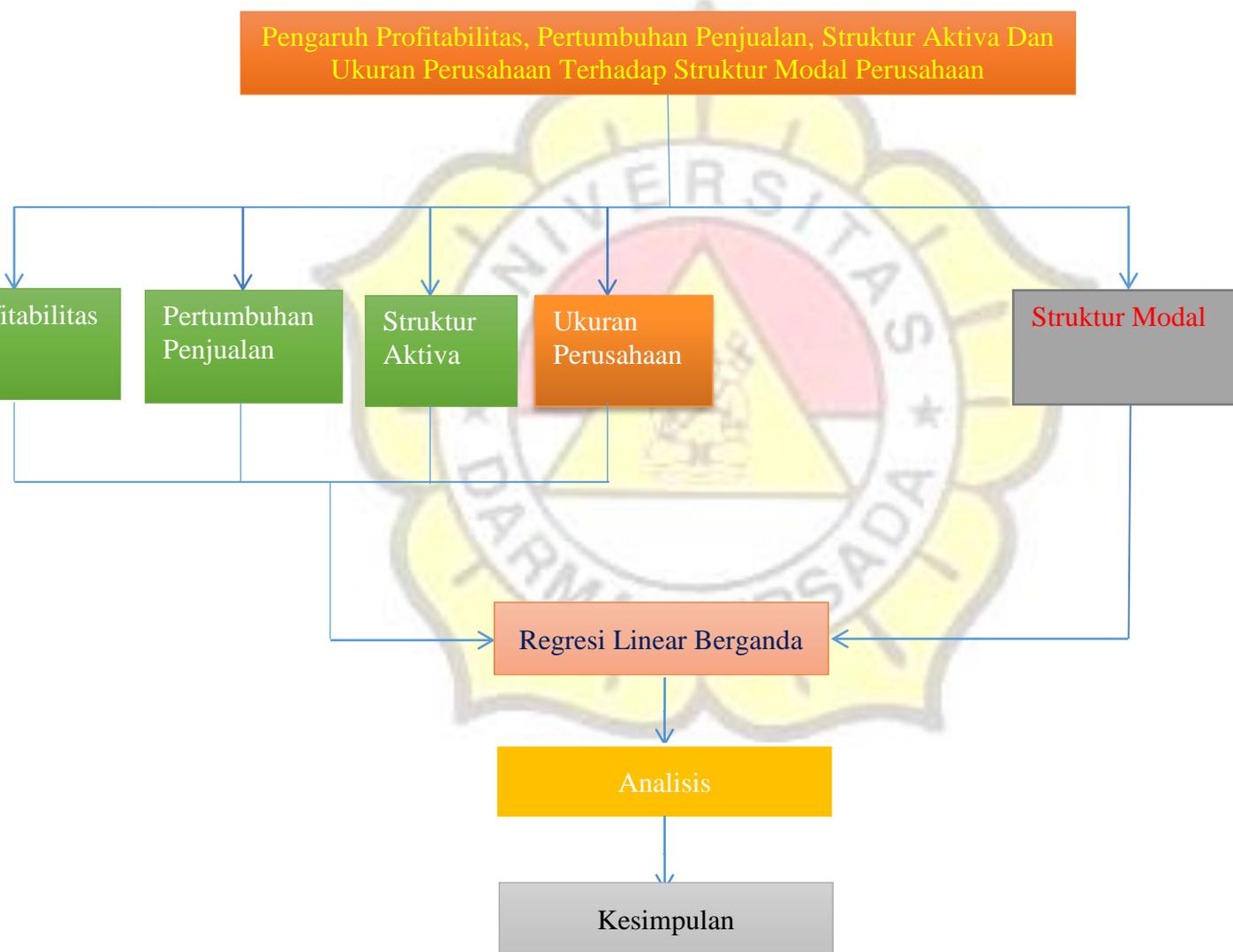
			<p>negatif struktur modal terhadap harga saham.</p> <p>(6) Terdapat pengaruh positif profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham melalui struktur modal.</p>
<p>Hasni Yusrianti, (2013), UNSRI</p>	<p>Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Struktur Aset, dan Growth Opportunity Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Telah Go Public Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>-Struktur Modal -Profitabilitas -Struktur Aset -Growth Opportunity</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur aset, dan <i>growth opportunity</i> baik secara parsial (masing-masing) maupun simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Besar pengaruhnya yaitu 0,463 atau 46,3 %. sedangkan sisanya sebesar 53,7 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.</p>
<p>I Putu Andre Sucita Wijaya, I Made Karya Utama, (2014),</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur</p>	<p>-Struktur Modal -Harga Saham -Profitabilitas</p>	<p>Hasil analisis untuk variabel terikat pertama menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur aset berpengaruh terhadap</p>

Universitas Udayana	Modal Serta Harga Saham		struktur modal. Sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Untuk variabel terikat kedua, hasil menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan struktur aset tidak berpengaruh terhadap harga saham.
---------------------	-------------------------	--	---



## 2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang di tuangkan dalam model penelitian seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



## 2.5 Hipotesis

Ha1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

H01 : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ha2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal.

H02 : Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ha3 : Struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.